Manusia Pedang

Seorang pria pertengahan abad berdiri tegap tertepa angin kencang di puncak gunung Kun Lun.Pakaiannya yang serba hijau dan tampak sangat rapi dan bersih berkibar-kibar tertiup angin.Namun, pria itu tidak bergeming.Dia menatap lurus ke depan.Posisinya berdiri berada di tepi jurang.Dari tempatnya berdiri itu dia dapat melihat awan kabut di bawahnya sementara puncak-puncak gunung yang runcing di sekeliling gunung itu mencuat menembus lapisan awan.Tampak sangat indah sekali tetapi juga mematikan karena saat itu musim dingin.Seluruh puncak gunung tertutup salju.Hawa dingin yang membekukan darah menaungi puncak gunung.Terlihat di kumis dan jenggot pria itu yang berwarna abu-abu terdapat lapisan-lapisan es yang membeku. Tampak juga di sepasangalis matanya.Namun, nyata kalau pria tua itu tidak dalam keadaan mati membeku karena sinar matanya yang tajam berkilat-kilat.Di punggung pria itu terpanggul sebilah pedang yang sebagian besar tertutup salju, tapi di bagian-bagian yang tidak tertutup salju muncul kilatan cahaya keemasan. Pria tua itu bukanlain adalah seorang tokoh rimba persilatan yang dikenal dengan julukan si Pedang Kilat.Sedang namanya sendiri Buyung Jin.Pria itu masih berdarah bangsawan.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang membahana.Kalau saja ada orang-orang rimba persilatan yang mendengar suara itu tentuakan langsung mati ketakutan.Bukan karena nadanya yang mengerikan tapi karena mereka mengenal siapa pemilik suara ketawa itu.Buyung Jin hanya mendengus.Tampak percikan pecahan es tersembur dari lubang hidungnya.Suara ketawa itu terdengar makin lama makin keras.Buyung Jin tahu siapa yang sedang menuju ke puncak gunung tempatnya berdiri.Seketika seluruh lapisan es di tubuhnya menguap.Sekejap kemudian berkelebat sesosok bayangan hitam yang tahu-tahu sudah berdiri di samping Buyung Jin.

Jin-heng,apa kabar? Sosok berpakaian serba hitam itu mengambil arah

posisisama dengan Buyung Jin. Dia berdiri di tepi jurang memandang ke depan.Usia orang itu juga tidak muda. Terlihat dari kumis dan jenggotnya yang hampirsama panjang dengan Buyung Jin, cuma beda warna.Kumis dan jenggotnya masih hitam pekat.

Si Pedang Kilat Buyung Jin tidak menjawab.Dia hanya mendengus tidak senang.

Hui-suheng, bagaimana juga kabarmu?Tanpa terlihat maupun terdengar apa-apa tiba-tiba di samping kiri Buyung Jin telah berdiri seseorang yang lain.Kini posisinya diapit oleh dua orang itu.Seorang yang baru muncul itu berpakaian seperti seorang sastrawan.Dia tampak lebih muda.Kumisnya tipis tapi panjang.

Sosok yang muncul lebih dulu dikenal dengan julukan Raja Pedang.Namanya Gak Hui.Sedang yang muncul belakangan si Naga Tujuh Pedang Yo Sin Han.Bersama-sama dengan Pedang Kilat Buyung Jin mereka bertiga adalah para tokoh yang sedang menjagoi rimba persilatan pada era itu.

Han-sute, kau ikut datang?Terdengar nada sinis dari kata-kata Gak Hui.Kedua jago pedang itu memang kakak-adik seperguruan tapi mereka tidak pernah akur.Mereka diangkat murid oleh guru mereka sejak dari kecil.Gurumereka yang adalah sepasang suami istri sekaligus menjadi orang tua angkat mereka.Suami istri itu mendidik mereka dengan penuh kasih sayang.Namun, ternyata bibit persaingan di antara mereka memang tidak terbendungkan.Akibatnya setelah mereka sama-sama telah menyelesaikan pelajaran dasar suami istri itu memisah mereka.Seorang mendapatkan didikan dan pelajaran lanjutan dari si suami dan yang seorang lagi dari si istri. Itu sebabnya sekalipun mereka kakak-adik seperguruan tapi ilmu mereka tidaksama .

"Hui-suheng, balas Yo Sin Han tidak kalah sinisnya.Apaaku tidak boleh datang?Kenapa?Apa kau takut kukalahkan?

Raja Pedang Gak Hui tertawa.Kau pikir kau mampu?Ayolah, sekarang kita ada alasan untuk membuktikan siapa yang terbaik!Jin-heng,

bagaimana?Apa tidak kita mulai sekarang saja?

Pedang Kilat Buyung Jin melotot.Tatapannya masih tidak berubah.Dia seakan-akan tidak memandang sebelah mata terhadap kedua jago itu.

"Saudara berdua, kata Buyung Jin kemudian.Kitab Pedang ada di sini.Baik kitab maupun gelar sebagai Jago Pedang Nomor Satu kita bertiga sudah saling sepakat.Siapa yang terbaik di antara kita dialah yang berhak atas keduanya.Meskipun menahan dongkol tapi Buyung Jin tidak berani berlaku sembrono.Dia tahu siapa kedua jago itu.Meski sifat mereka terkadang masih kekanak-kanakan tapi ilmu mereka memang luar biasa.Dia bahkan tidak yakin bisa menang terhadap salah seorang di antara mereka.

Jin-heng, kata Raja Pedang Gak Hui.Boleh kami melihat kitab itu sebentar?

Silakan!Buyung Jin mengibaskan lengan bajunya yang menimbulkan serangkum hawa panas.Buyung Jin masih menghadap ke arah jurang.Dia mengibaskan lengan kanannya itu ke belakang.Dari lengan bajunya yang lebar melesat suatu benda yang langsung menghujam menembus dinding batu di belakangnya.Ajaibnya tidak ada lapisan salju yang sebelumnya menutupi dinding batu itu yang rontok ke bawah, tapi di tempat benda itu tertancap di sekeliling benda itu lapisan saljunya sudah lenyap berbentuk lingkaran.

Ternyata benda yang tertancap itu adalah sepasang bilah bambu sepanjang 30 cm. Pada masing-masing bilah bambu itu terdapat ukir-ukiran huruf yang sangat kecil tapi rapi.Dari dekat pun hanya tampak seperti selarik garis panjang.Masing-masing bilah bambu dipenuhi sekitar 49 garis panjang.Kitab pedang itu memang unik.Konon, hanya mereka yang menguasai tenaga dalam di atas rata-rata saja yang bisa melihat rangkaian huruf itu.Maka buat kaum awam atau yang tenaga dalamnya masih belum di atas rata-rata kitab pedang itu tidak ada gunanya.Namun, barangsiapa yang berhasil membaca kitab pedang itu dan mempelajarinya maka ilmunyaakan tidak tertandingkan.

Terdengar suara Raja Pedang Gak Hui dan si Naga Tujuh Pedang memuji-muji.

Lalu terdengar suara berdesing.Buyung Jin telah mengeluarkan pedangnya.Pedang itu memancarkan sinar keemasan.Kemilaunya sangat indah.Tanpa diaba-aba sepasang jago yang mengapitnya telah lenyap dari tempat mereka berdiri.Buyung Jin membalikkan tubuhnya dan menghadapi sepasang jago itu di kiri kanannya.Kini mereka berdua telah berada jauh dari tempat mereka semula berdiri.Raja Pedang Gak Hui juga telah mengeluarkan pedangnya yang terbuat dari baja hitam.Sementara Yo Sin Han sesuai dengan julukannya si Naga Tujuh Pedang memiliki rangkaian tujuh pedang yang tertata membentuk kipas di punggungnya.Dia masih belum mengeluarkan sebatang pun.Akan tetapi, kedua lawannya tahu kalau ilmu pedangnya merupakan rangkaian dari pergerakan tujuh pedang yang saling susul menyusul yangakan berhenti bila lawannya sudah tewas.

Diam-diam Buyung Jin memperhatikan gerakan Gak Hui.Ilmu pedang lawannya yang satu ini terkenal sangat mantap meskipun tidak cepat.Jauhbeda dengan adik seperguruannya yang ilmu pedangnya seakan-akan seperti air terjun yang tidak terbendungkan, ilmu pedang Gak Hui lebih bersifat pasif.Pedang baja hitamnya terkenal sangat berat. Bahkan pernah terdengar kisah dia sengaja mempertaruhkan kepada siapa saja yang berhasil mengangkat pedangnya ituakan diangkatnya menjadi murid, tapi bila tidak berhasil mereka harus memberinya makanan yang enak-enak.Gak Hui telah memainkan pertaruhannya itu selama bertahun-tahun dan selama itu tidak ada seorang pun yang berhasil.Bahkan saat dia mengubah persyaratannya yang mengijinkan boleh lebih dari satu orang.

Sekejap saja hawa dingin di puncak gunung itu menguap digantikan oleh hawa panas pembunuhan yang sangat tebal.Untuk memperebutkan gelar Jago Pedang Nomor Satu dan menguasai kitab pusaka itu ketiga tokoh rimba persilatan telah mengorbankan banyak sekali kepentingan-kepentingan pribadi mereka.Buyung Jin yang telah membina rumah tangganya selama puluhan tahun akhirnya dengan mengeraskan hati meninggalkan istrinya.Sepuluh tahunan yang lalu dia telah memutuskan diri untuk

meninggalkan rimba persilatan.Dia mengubur Pedang Emasnya di sebuah jurang yang sangat sulit dijangkau orang biasa.Bersama istrinya yang memang bukan berasal dari kaum rimba persilatan Buyung Jin memutuskan untuk hidup tenang di desa dengan bertani.Mereka pun hidup bahagia.Namun, tak disangka-sangka suatu hari saat mereka menanam bibit di sawah sang istri secara tak sengaja menemukan sepasang bilah bambu tua yang seakan tidak lapuk dimakanusia .Bambu yang aneh itu disimpannya karena dia merasa suka dengan keunikannya.Istri Buyung Jin memang terkenal memiliki cita rasa seni yang tinggi. Bertahun-tahun kemudian tanpa diketahui oleh Buyung Jin sang istri telah menyimpan sebuah pusaka yang telah menjadi legenda perebutan para tokoh rimba persilatan di jaman-jaman terdahulu.

Tempat Buyung Jin tinggal letaknya tidak jauh dari tempat Yo Sin Han berdiam bersama sepasang muridnya.Murid Yo Sin Han juga bertugas mengatur segala keperluan gurunya sehari-hari, termasuk memasak.Tiap hari pasar yang biasa diadakan sebulan sekali sang murid pasti bergantian turun gunung untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok mereka untuk persediaan.Namun, entah karena memang berjodoh atau hanya kebetulan saja suatu hari Yo Sin Han memutuskan untuk berbelanja sendiri karena dia merasa jenuh di atas gunung dan ingin sedikit menikmati keramaian.Kebetulan saat itu musim panen.Istri Buyung Jin pun menjual hasil panennya di pasar itu. Karena sudah menganggap biasa dengan sepasang bilah bambunya sang istri memasangkan keduanya ke keranjang yang dibawanya. Saatakan membeli beras Yo Sin Han pun melihat sepasang bilah bambu itu dan dengan sepasang matanya yang tajam dia dapat melihat ada sesuatu pada bilah-bilah bambu itu. Yo Sin Han bukan seorang yang pandai bergaul.Itu sebabnya dia memutuskan untuk berdiam di atas gunung yang sepi.Saat melihat sepasang bilah bambu itu di dalam hatinya berkecamuk rasa penasaran.Namun, dia tidak mau mencurinya meskipun dengan ilmunya yang tinggi dia bisa mengambilnya tanpa terlihat oleh siapa pun. Yo Sin Han pun tidak berani memintanya.Dia tidak biasa bergaul apalagi dengan kaum wanita.Dia merasa jengah. Padahal sekiranya dia mau meminta lihat barang sekejap saja pasti istri Buyung Jin malahakan memberikannya sekaligus.Tetapi, dasar nasib memang belum berjodoh Yo Sin Han hanya bisa berdiam.

Namun, Yo Sin Han tidak putus harapan.Dia membututi wanita yang tidak diketahuinya sebagai istri Buyung Jin itu pulang.Apalacur di tengah jalan dia bertemu dengan Buyung Jin sendiri.Maka keduanya pun langsung ribut.Buyung Jin mencurigai Yo Sin Han ada maksud jelek dengan istrinya.Sementara Yo Sin Han yang tidak tahu kalau Buyung Jin tidak tahu menahu soal sepasang bilah bambu itu langsung melabraknya.Karena memang hanya bermaksud untuk berbelanja sekaligus pelesir Yo Sin Han tidak membawa ketujuh pedangnya.Baik Yo Sin Han maupun Buyung Jin hanya pernah mendengar kehebatan ilmu masing-masing, tapi mereka belum pernah bertarung sebelumnya.Karena masing-masing merasa kurang percaya diri maka yang mereka lakukan hanya tarik ulur tenaga saja.Sampai akhirnya dari ucapan-ucapan Yo Sin Han, Buyung Jin mengetahui ada sesuatu yang selama ini terlewatkan oleh perhatiannya. Maka dengan mengandalkannama besarnya Buyung Jin mempertaruhkan bilah bambu itu untuk memperebutkan gelar Jago Pedang Nomor Satu.

Jin-heng, kata Raja Pedang Gak Hui memecah keheningan.Kau tahu sudah lama sekali aku ingin meninggalkan rimba persilatan ini dan hidup menjadi orang biasa mencontoh dirimu.Tapi mendengar kau memutuskan diri untuk kembali ke rimba persilatan bahkan dengan membawa bilah bambu pusaka itu aku jadi berpikir ulang.

Apayang kau pikirkan?

Pedang adalah pedang.Tidak lebih tidak kurang.

Aku tidak mengerti maksudmu.

Jin-heng, kau jangan terlalu merendah.

Gak Hui telahmalang melintang di rimba persilatan dengan pedang Baja Hitamnya yang terkenal.Sejak Buyung Jin mengubur Pedang Emasnya, Gak Hui lah yang terkenal sebagai Jago Pedang Nomor Satu. Yo Sin Han satu-satunya orang yang bisa menandinginya lebih suka bertapa di gunung menimba ilmu.Gak Hui pun terkenal sebagai Raja Pedang karena dengan

tidak adanya kedua jago itu tidak ada seorang pendekar pun yang bisa mengalahkannya.Hari terus berlalu, Gak Hui pun menjadi bosan.Tidak ada seorang jago pun yang bisa menandinginya barang satu jurus saja.Dia pun lalu memikirkan untuk menggantung pedangnya dan hidup sebagai seorang biasa saja.Kebetulan dia ahli membuat pedang.Dia hendak menjadi seorang pandai besi di kotaraja.Gak Hui pun menjual segala miliknya untuk kemudian uangnya digunakannya untuk melakukan perjalanan ke kotaraja serta modal untuk mendirikan usahanya.Dia pun melakukan perjalanan sejauh 10 hari dengan menunggang kuda. Namun, pada persinggahannya yang terakhir di sebuahkota kecil dekat kotaraja dia mendengar kabar angin yang mengatakan soal kembalinya Pedang Kilat Buyung Jin ke rimba persilatan yang menantang jago-jago pedang di seantero jagad untuk memperebutkan gelar Jago Pedang Nomor Satu.Seketika meluaplah hawa panas di tubuh Gak Hui.Dia pun meninggalkan kuda dan semua barang bawaannya kecuali Pedang Baja Hitamnya.Dia berlari jauh lebih cepat dibandingkan bila dia menunggang kuda.

Kini ketiga jago pedang ternama dan belum pernah beradu ilmu pedang sebelumnya telah saling berhadapan untuk menentukan siapa yang terbaik di antara mereka.Pedang tidak bermata, begitu ungkapan kaum rimba persilatan.Begitu pula yangakan terjadi di puncak gunung Kun Lun itu. Merekaakan bertarung mempertaruhkan nyawa demi keharuman nama mereka dan demi rasa penasaran mereka terhadap sepasang bilah bambu yang konon dikabarkan memuat ilmu kepandaian pedang yang luar biasa tanpa tandingan.Sebenarnya ketiga jago itu sudah bosan dengan ilmu pedang karena mereka sudah tidak terkalahkan.Saat itu mereka hanya ingin memuaskan rasa penasaran mereka atas ilmu pedang itu.Mereka berpikir bila setelah mereka membaca dan paham maka mereka telah mengalahkan si pembuat ilmu pedang.

Dua sosok bayangan berkelebat sangat cepat melintasi rimbunan pepohonan. Kadang-kadang mereka berlompatan menghindari pohon-pohon yang menghalangi arah mereka. Saking cepatnya gerakan mereka sampai terlihat hanya seperti bayangan terbang saja. Beberapa pencari kayu di hutan itu jatuh berlutut dan menyembah-nyembah meminta ampun atas

kesalahan mereka saat bayangan itu berkelebat melewati mereka dan hanya meninggalkan jejak bayangan putih saja. Para pencari kayu itu berpikir malaikat pencabut nyawa sedang mencari orang yang ditakdirkan meninggal hari itu.

Sebuah danau yang lumayan luas pun diterjang sepasang bayangan itu selayaknya mereka melintasi daratan. Namun, setelah mereka lewat dan air danau itu mulai tenang kembali tampak daun-daun teratai di atas permukaan danau yang robek menjadi 2 dan batang-batang kayu yang timbul lagi ke permukaan. Kiranya saking cepatnya bayangan itu bergerak melintasi danau itu dengan memanfaatkan daun-daun teratai dan batang-batang kayu yang mengapung di permukaan, seakan-akan terlihat mereka sedang terbang atau dapat berlari di atas air.

Mendadak sepasang bayangan itu berhenti.

"Aih, semoga kita tidak terlambat, desah salah seorang dari bayangan itu yang ternyata adalah seorang tua lanjut usia yang dari rambut, kumis maupun jenggotnya yang sangat panjang itu sudah memutih semua.

"Ke arah sana! seru seorang anak muda yang bersama orang tua itu. Maka mereka berdua pun kembali melesat ke arah yang ditunjuk anak muda itu.

Tak lama kemudian tampak kedua bayangan itu kiranya menuju ke arah gunung Kun Lun. Tanpa pernah berhenti lagi mereka menerobos hutan, melompati jurang, menyeberangi danau dan sungai es, melompat di atas pohon-pohon yang tertutup salju untuk terus melesat ke arah puncak gunung. Bagaikan kilatan petir mereka mengoyak permadani salju di jalanan yang mereka lalui. Pecahan-pecahan es berhamburan di belakang mereka. Kelinci-kelinci yang sedang mencari makan dan tidak sempat menghindar jauh tertembus pecahan-pecahan es itu yang bagaikan disambitkan oleh seorang jago persilatan. Mereka meninggalkan jejak seperti alur di atas permukaan salju.

Sementara itu di atas puncak gunung Kun Lun sedang terjadi pertarungan hidup dan mati. Tiga buah bayangan yang berkelebatan dan hanya tampak

seperti bayangan hijau, hitam dan biru itu bergerak saling susul menyusul. Kadang yang hijau menuju ke hitam lalu biru lalu hitam lagi. Begitu juga yang hitam dari biru ke hijau ke biru lagi. Juga tidak mau kalah dengan yang biru. Selain yang hitam kedua bayangan yang lain bergerak jauh lebih cepat. Sementara gerakan bayangan hitam seperti terpatah-patah. Namun, setiap patahan gerakannya selalu membuat bayangan yang berada di dekatnya bergerak menjauh. Sementara bayangan biru meliuk-liuk seperti seekor naga angkasa. Pergulatan itu terus berlangsung tanpa pernah berhenti sekejap pun seakan-akan ketiganya tidak merasa lelah atau capek. Banyak sudah longsoran salju yang berjatuhan lalu membentuk bola-bola salju yang menggelinding masuk ke dalam jurang. Bahkan di sekitar tempat pertarungan itu sudah tidak terlihat lagi lapisan salju yang membeku. Puncak gunung itu telah bersih dari salju dan hawa beku puncak gunung.

Sesekali terdengar deruan angin merobohkan pohon-pohon di seberang jurang. Tempat pertarungan itu memang dekat sekali dengan pinggiran jurang. Karena jarak kelebaran jurang itu tidak terlalu jauh sehingga hampir mirip seperti celah saja. Desiran angin dari hawa pedang ketiga jago pedang itu berseliweran menebas apa pun yang menghalangi jalannya. Kadang tidak terlihat ada hawa pedang yang menebas tahu-tahu sebuah pohon terbelah menjadi dua dari atas sampai ke akar. Dinding-dinding gunung itu pun tidak luput dari tebasan hawa pedang yang maha tajam. Hampir seluruh dinding gunung tempat mereka bertarung sudah penuh oleh goresan-goresan dari yang paling dalam sampai yang memecahkan dinding gunung. Terutama sekali goresan yang ditimbulkan oleh bayangan biru yang tiada pernah berhenti bergerak sambil melontarkan serangannya. Sekeliling tempat itu penuh dengan tebaran hawa pedang yang mematikan.

Sepasang bayangan itu pun akhirnya sampai di dekat tempat pertarungan itu. Kakek tua itu ternyata hampir bungkuk. Anak muda yang besertanya selalu memapahnya agar punggungnya tidak terlalu capek. Tempat mereka berdiri saat itu berjarak hampir sekitar 100 meter. Namun, tampak sekali ilmu kepandaian mereka tidak kalah jauh dengan ketiga jago pedang itu. Mereka bahkan tidak berkedip saat ada hawa pedang nyasar ke arah mereka. Kiranya kakek tua itu selalu menggunakan tongkat kayu yang dipegangnya

untuk mematahkan serangan nyasar dari hawa pedang itu.

Keadaan pertarungan itu sudah pada puncaknya. Kakek tua itu tahu kalau mereka tidak berhenti maka dari ketiga jago pedang itu tidak akan ada seorang pun yang akan pulang dengan tubuh utuh. Bahkan mungkin malah ada yang sampai terbunuh. Kakek tua itu mencengkeram erat-erat tongkat kayunya. Lalu, dia menoleh ke arah anak muda yang memapahnya sambil menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba saja mereka lenyap.

BERHENTI!

Pada waktu itu Pedang Kilat Buyung Jin tengah mengerahkan semua tenaga dan perhatiannya ke jantung Naga Tujuh Pedang Yo Sin Han. Yo Sin Han sendiri yang dikelilingi oleh ketujuh pedangnya yang secara aneh berputaran di sekeliling tubuhnya seperti sebuah perisai, meraup sepasang pedangnya dan bergerak menghindari terjangan Buyung Jin dan Gak Hui dengan lincahnya sambil menebaskan sepasang pedangnya itu ke arah kedua lawannya. Pergerakan ilmu pedang Yo Sin Han mengikuti rumusan pat kwa. Ketujuh pedangnya diaturnya sedemikian rupa seperti layaknya dia seorang jago akrobat. Pengaturan itu menurut tinggi-rendah, kuat-lemah, isi-kosong dan ada-tidak ada. Yo Sin Han sendiri berperan sebagai pedang yang kedelapan. Dia tidak membawa pedang karena untuk seorang jagoan konsen seperti dirinya hanya diperlukan dua jari untuk menusuk lawan. Sedemikian lincah dan cepatnya Yo Sin Han sampai seakan-akan dia benar-benar sudah menyatu dengan ketujuh pedangnya itu. Sementara itu entah mereka sebelumnya sudah sepakat atau karena mereka merasa Yo Sin Han sebagai lawan yang terberat, Raja Pedang Gak Hui juga mengerahkan ujung pedangnya ke ulu hati adik seperguruannya itu.

Saat terdengar bentakan itu sebuah gelombang tenaga yang tak terlihat menghantam ketiga jago pedang itu. Mereka pun berjatuhan dengan hati kaget. Tak terasa perasaan takut yang sudah lama mereka lupakan perlahan-lahan merayapi tubuh mereka. Roman wajah mereka pun pucat seketika. Suasana saat itu kembali menjadi dingin. Panasnya hawa pembunuhan telah lenyap. Salju-salju yang turun kembali menyelimuti puncak gunung itu.

Pedang Kilat Buyung Jin, Raja Pedang Gak Hui dan Naga Tujuh Pedang Yo Sin Han saling memperhatikan satu sama lain. Di tengah-tengah mereka telah muncul dua orang, yang satu terlihat sangat tua sekali dan seorang lagi anak muda. Saat Buyung Jin hendak berdiri dari posisi berlututnya dia merasakan sekujur tubuhnya dingin membeku. Betapa kagetnya dia setelah diperhatikannya sekujur tubuhnya terlapisi kristal-kristal es. Dia pun menoleh ke arah dua lawannya yang ternyata mengalami hal yang sama.

T-tenaga S-sakti I-inti Es! Serunya sambil tergetar kedinginan. M-mana m-mungkin?

Tenaga Sakti Inti Es memang merupakan sebuah tenaga dalam luar biasa yang telah menjadi legenda di kalangan rimba persilatan. Sejak pewaris terakhirnya meninggalkan dunia persilatan maka lenyap pulalah ilmu itu. Buyung Jin tidak bisa percaya karena dia dengar dari gurunya sendiri kalau sang pewaris terakhir tenaga dalam itu tidak mempunyai murid dan berjanji untuk tidak mengangkat seorang murid pun. Konon sebelum pewaris itu bersumpah demikian dia pernah mempunyai seorang murid durhaka. Saking saktinya murid itu sampai tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkannya sampai akhirnya sang guru sendiri yang harus turun tangan. Celakanya pedang tidak bermata, sang murid tewas di tangan gurunya. Sejak itulah sang guru mengangkat sumpah untuk tidak akan pernah lagi mengambil murid. Dan menurut perhitungan Buyung Jin bila memang orang tua di hadapannya itu adalah sang pewaris terakhir itu sendiri maka usianya sekitar 100 tahun lebih.

Sesepuh, siapakah kau adanya? Mengapa menghalangi pertarungan kami? tanya Gak Hui yang bukan seorang penyabar.

Orang tua itu tidak menjawab melainkan langsung menuju ke batu karang tempat tertancapnya sepasang bilah bambu itu. Anak muda itu tetap memapahnya. Kelihatannya orang tua itu lemah sekali tapi ketiga jago pedang itu tahu siapa sebenarnya orang tua itu. Dengan perlahan sekali orang tua itu mencabut bilah bambu itu lalu dimasukkannya ke jubah

bajunya. Buyung Jin merasa penasaran. Dia kerahkan tenaga dalamnya untuk menghangatkan tubuhnya. Seketika itu juga lapisan es di tubuhnya menguap. Tindakannya itu ditiru oleh kedua lawannya. Akan tetapi, begitu mereka hendak bangkit berdiri terasa kembali hawa dingin menyergap tiap sendi di tubuh mereka sehingga mereka tidak dapat bergerak. Dan betapa luar biasa kagetnya mereka saat melihat lapisan es kembali memenuhi tubuh mereka.

S-sesepuh, kami mengaku kalah. Kata Buyung Jin. "T-tapi benarkah sesepuh adalah...

Belum selesai kata-kata Buyung Jin itu ketika tiba-tiba saja dia merasakan tubuhnya menjadi panas sekali. Dia juga kaget saat melihat salju-salju yang berjatuhan tidak sampai menyentuh tanah tapi langsung menguap di udara. Nampak seakan-akan mereka berada di dalam suatu lingkaran tenaga maha dahsyat.

"D-dewa Pedang! seru Buyung Jin tertahan. "Tidak disangka-sangka nyawa kami bertiga hari ini berada di ujung pedang karena kebodohan kami. Mohon Dewa Pedang sudi menghukum kami!

Saat itu juga suasana kembali normal. Cuaca dingin, yang buat ketiga jago itu bukan apa-apa, dan salju kembali menyelimuti tempat itu. Ketiga jago pedang itu pun kembali bisa bergerak. Mereka cepat berlutut di hadapan orang tua itu. Nampak orang tua itu menggerakkan rantingnya secara perlahan menyentuh ubun-ubun Buyung Jin bertiga secara bergantian. Saat ranting itu menyentuh kepala mereka serangkum hawa hangat merasuk dan menyebar ke seluruh titik-titik darah mereka yang belum terbuka. Hawa hangat itu seperti air mengalir saja yang tanpa kesulitan sedikit pun membuka semua titik darah yang masih belum berhasil mereka buka dengan latihan tenaga dalam mereka selama ini. Mengetahui itu betapa girangnya hati ketiga jago pedang itu. Bukan hukuman yang mereka dapatkan melainkan bahkan malah berkat yang tidak pernah mereka sangka. Karena orang tua itu masih tidak mengeluarkan suara sedikit pun, ketiga jago pedang itu memberikan penghormatan yang terakhir lalu masing-masing meninggalkan puncak gunung itu.

Puncak gunung Kun Lun itu pun menjadi sepi. Hanya tinggal orang tua dan anak muda itu.

Sesepuh, maafkan kebodohanku yang sudah melalaikan tugasku. Tiba-tiba saja orang tua yang dipanggil Dewa Pedang oleh Buyung Jin bertiga menjatuhkan dirinya di hadapan anak muda itu sambil membentur-benturkan kepalanya.

Sudahlah, kata anak muda itu sambil memapah orang tua itu untuk bangkit berdiri. Ini bukan salahmu. Kau sudah mengasingkan dirimu dari rimba persilatan. Aku pun terpaksa memintamu membantuku menyelesaikan masalah ini. Tidak mungkin aku memperkenalkan diriku dengan memperlihatkan kepandaianku kepada mereka. Akan terjadi kehebohan yang luar biasa bila hal itu kulakukan.

Sesepuh, kata orang tua itu sambil merogoh lengan jubahnya. Silakan sesepuh menerima kembali pusaka ini.

Pusaka apa? balas anak muda itu acuh. Keluarkan tenaga yang kupinjamkan padamu tadi untuk menghancurkan batu itu.

T-tapi ini... Orang tua itu tidak habis pikir. Bilah bambu yang ternyata memang terbuat dari batu yang dibentuk dan diukir mirip bambu itu baru saja menjadi perebutan hidup-mati dari ketiga jago pedang. Tetapi anak muda itu malah menyuruhnya untuk menghancurkannya. Tapi orang tua itu mengenal siapa anak muda itu. Baiklah.

Waktu mengucapkan baiklah orang tua itu setengah menunduk. Saat dia mendongakkan kepalanya kembali anak muda di hadapannya sudah lenyap entah kemana. Orang tua itu pun segera berlutut dan menyembah satu kali ke arah anak muda tadi berdiri.

Aih, desahnya kemudian sambil bangkit berdiri. Orang tua itu terkenang pada masa mudanya, saat dia masih berumur 14 tahun. Waktu itu bersama kakeknya yang sudah lanjut usia, mereka bertemu dengan anak muda itu.

Sang kakek pun memanggil anak muda itu sesepuh. Dia tidak berani menerka berapa sebenarnya umur anak muda itu. Entah ilmu kesaktian apa yang telah dipelajarinya hingga dapat hidup selama ini tanpa menjadi tua.

Orang tua yang bergelar Dewa Pedang itu menimang-nimang bilah bambu yang ada di genggamannya. Timbul rasa penasarannya terhadap ilmu kepandaian yang tertulis di batu itu. Rasa penasaran itu baru saja timbul karena dia tahu siapa yang menuliskan ilmu kepandaiannya di batu itu. Usianya memang sudah tua sekali. Bahkan dia mestinya tidak punya lagi tenaga untuk mengangkat pedang. Saat sang sesepuh yang masih seperti anak muda itu mendatanginya dia pun sangat terkejut. Tak pernah disangkanya akan bertemu dengan sesepuh itu lagi karena menurutnya sangatlah tidak mungkin. Sang sesepuh pun mengutarakan maksudnya untuk meminta bantuannya mencegah ketiga jago pedang itu saling bunuh. Dia tidak habis mengerti mengapa sesepuh begitu perhatian sekali dengan ketiga jago pedang itu. Memang mereka bukan dari kalangan sesat tapi pertarungan antar para jago sudahlah menjadi hal yang biasa. Lima puluh tahun yang lalu pernah terjadi pertempuran jago-jago pedang untuk memperebutkan gelar Jago Pedang Nomor Satu. Dari sembilan jago pedang yang bertarung tidak ada seorang pun yang selamat. Mengapa pada waktu itu sang sesepuh tidak muncul untuk mencegahnya? Mengapa sekarang hanya tiga jago pedang dia malah merepotkan dirinya yang sudah tua untuk turun mencegah mereka saling bunuh? Orang tua itu merasa itu semua ada kaitannya dengan bilah bambu pusaka yang ada di genggamannya. Namun, dia tidak dapat meraba kaitannya. Semakin penasaranlah hatinya ingin membaca tulisan yang terukir di batu itu. Selain ingin tahu misteri di balik penyelamatan ketiga jago pedang itu dia pun ingin mempelajari ilmu kepandaiannya. Dia tahu kedua jago pedang legendaris yang menulis di atas bilah bambu itu, salah seorangnya tak lain dan tak bukan adalah sang sesepuh sendiri. Orang tua itu mengharapkan ada ilmu untuk kembali muda ditulis oleh sang sesepuh di bilah bambu itu.

Sebenarnya dia tidak mempunyai tenaga dalam yang cukup untuk dapat melihat ukir-ukiran tulisan yang terukir rapi di atas batu itu.Namun, sebelum dia berangkat bersama sang sesepuh untuk menyelamatkan ketiga jago pedang itu, sang sesepuh memberinya tenaga murni yang hanya

bersifat sementara.Dengan memanfaatkan tenaga pinjaman itulah orang tua itu mengerahkan perhatiannya ke bilah bambu itu. Sejenak suasana di puncak gunung yang memang sudah sepi itu menjadi khidmat. Pengerahan hawa murni pinjaman dari tubuh si orang tua seakan tersebar menimbulkan hawa sejuk luar biasa. Dalam keheningan orang tua itu pun terus membaca dan membaca. Tiba-tiba saja dia tertawa terbahak-bahak. Gema suara tawa yang disertai pelepasan tenaga murni yang menghancurkan sepasang bilah bambu dari batu itu terus membahana memenuhi puncak gunung Kun Lun. Si orang tua terus tertawa tanpa dapat menahan dirinya lagi.

Ong-heng, kau kenapa?

San-heng, kau tahu di dunia sekarang ini siapakah yang berhak disebut Jago Pedang Nomor Satu?

"Tentu saja kita berdua. Apa kau hendak bertarung denganku untuk menjadi satu-satunya jago?

"Bukan begitu. Sekarang ini mungkin kita, tapi bagaimana setelah kita meninggal nanti?

Orang yang dipanggil 'san-heng itu tertawa.

"Kau entah sampai kapan dapat menikmati indahnya pegunungan ini, Ong-heng. Kalau aku mungkin tidak lama lagi. Kenapa kau bertanya seperti itu? Kau membuatku iri saja.

"San-heng, jangan kau berkata seperti itu. Ilmu kepandaian yang aneh dan membuatku bisa seperti ini juga kutemukan secara tidak sengaja. Mungkin bukan berkat ilmu ini saja. Kau ingat aku pernah bercerita kalau aku pernah terpaksa memakan Cacing Api Es dan Lintah Salju itu. Mungkin kedua binatang langka itu yang membuatku menjadi seperti ini. Tapi kau pun harus ingat juga, mungkin gara-gara kedua binatang itu pula yang membuatku tidak dapat mempunyai keturunan.

"Aih, kau benar Ong-heng. Kasihan sekali kau. Bagaimana kabar Li-suci

dan Eng-sumoy? Apa kau masih sering bertemu dengan mereka?

Mereka telah pergi entah kemana. Sejak mereka mencapai umur 40-an, mereka malu menjumpaiku lagi. Aku yang sudah membuat hidup mereka sengsara. Tetapi aku mana tahu kalau aku tidak akan menjadi tua.

Aih, Ong-heng, kau mestinya termasuk orang yang beruntung. Kedua suci dan sumoyku sungguh-sungguh menyukaimu. Mereka berdua semestinya istri-istri yang sangat setia. Tentunya mereka malu karena wajah mereka sudah mulai keriput sementara kau masih seperti bocah umur 17-an.

Kedua orang itu termenung. Orang tua yang dipanggil 'san-heng menghela napas. Matanya memandang ke arah danau yang berada tidak jauh dari bukit tempat mereka berdiri. Danau itu sangatlah indah, apalagi di musim semi seperti saat itu. Orang tua itu mengambil batu kerikil lalu menyentilnya ke arah danau. Dengan kecepatan luar biasa batu kerikil itu menghantam permukaan air danau tanpa menimbulkan percikan atau riak-riak air.

"Sentilan Jari Sakti-mu masih tidak tertandingi olehku, ucap anak muda yang dipanggil 'ong-heng.

"Waktumu masih lama untuk menyempurnakannya. Mungkin nantinya hanya kaulah pemilik sentilan maut ini di seantero kolong langit.

"Kau hendak memintaku untuk mengambil murid lagi. Kata anak muda itu yang dapat menebak maksud pembicaraan orang tua itu.

"Ong-heng, apa salahnya mewariskan ilmu kepandaianmu?

Aku masih tidak yakin apakah memang kedua binatang itu atau ilmu kepandaianku yang aneh ini yang membuatku mandul.

Atau mungkin juga kau seorang yang mandul.

"Tapi bagaimana kalau memang ilmuku penyebabnya?

"Memangnya kenapa?

"Aku bakal membuat muridku merana karena tidak dapat meneruskan garis keturunannya.

"Aih, Ong-heng, kau terlalu banyak berpikir. Kenapa kau tidak cari murid yang mempunyai saudara banyak? Sekali pun ternyata benar ilmu itu bakal membuatnya mandul, akan ada saudara-saudaranya yang lain yang akan meneruskan garis keturunan orang tuanya.

Anak muda itu terdiam. Tapi tak lama kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala tanda tidak setuju.

Baiklah, bagaimana kalau kita menuliskannya ke sebuah batu?

San-heng, apa maksudmu?

Aku mempunyai sepasang batu yang unik warisan keluargaku. Batu itu diukir mirip seperti bilah bambu. Karena sepasang aku akan menuliskan ilmuku di batu yang satu dan kau tuliskan ilmumu di batu yang satunya lagi.

Lalu kita simpan batu-batu itu di tempat yang tersembunyi siapa tahu ada orang yang menemukannya dan mempelajari ilmu itu. Dengan begitu aku tidak akan pernah tahu siapa orang yang telah mempelajarinya. Jadi aku tidak akan merasa bersalah kalau misal dia menjadi mandul.

Orang tua itu tertawa.

Ong-heng, kau memang pintar!

"Tapi kau tahu ilmuku yang aneh ini sudah sangat tinggi tarafnya. Kalau orang yang masih rendah tenaga dalamnya mempelajarinya tubuhnya malah akan rusak.

Orang tua itu terdiam. Dia mengerutkan keningnya.

"Hm, mungkin aku juga akan menuliskan ilmuku yang setaraf dengan ilmu anehmu itu. Katanya kemudian. "Bagaimana kalau kita uji saja siapa yang menemukan sepasang batu itu?

"Mengujinya? Bagaimana kita mengujinya?

Orang tua yang dipanggil 'san-heng itu tidak menjawab melainkan langsung mengambil bilah bambu dari batu itu. Lalu dia mengambil sebatang jarum yang biasa digunakannya sebagai senjata rahasia. Dengan pengerahan tenaga dalam yang disalurkan di ujung jarum itu orang tua itu mulai menulis di atas batu itu. Anak muda yang dipanggil 'ong-heng diam memperhatikan. Setelah selesai satu baris dari atas ke bawah orang tua itu menyodorkan batu yang sudah ditulisnya itu ke temannya.

"Bagaimana? tanyanya melihat roman anak muda itu menjadi terang. Sesungging senyum menghiasi bibirnya.

"San-heng, kau memang pintar!

Maka keduanya pun mulai asyik menuliskan ilmu masing-masing ke bilah bambu batu itu.

"San-heng, nanti harus kau yang menyembunyikannya, kata si anak muda yang sudah menuliskan hampir separo baris.

"Eh, tapi aku sudah berjanji untuk tidak mempelajari ilmu anehmu itu. Kalau aku yang membawanya untuk kusembunyikan aku pasti akan tergoda untuk membacanya.

"Tapi kalau aku yang menyembunyikannya aku pasti akan tergoda untuk terus mengawasinya dan melihat siapa yang mendapatkannya. Kalau hal itu terjadi mana tega aku membiarkan mereka mempelajari ilmuku ini.

Keduanya terdiam lama. Jari mereka pun terhenti, menimbang-nimbang siapa yang harus menyembunyikan sepasang batu itu.

Ilmu anehmu benar-benar sangat menggoda.

"San-heng?

"Tapi aku sudah berjanji pada leluhurku untuk tidak akan pernah mempelajarinya.

"San-heng, mestinya kejadian yang lalu jangan kau ambil pusing lagi. Kau tahu aku sangat tidak keberatan bila kau mau mempelajarinya.

"Aku tahu itu, Ong-heng. Tapi aku sudah mengambil sumpah. Kadang aku berpikir-pikir lagi dan menyesalinya, tapi mana mungkin aku melanggar sumpahku sendiri.

"Sebenarnya kau bisa menyuruh putramu tapi aku tidak akan memberikannya.

"Ya, kau takut keturunanku habis gara-gara ilmu itu.

"Apa kau sudah mengajarkan Tenaga Sakti Inti Es-mu padanya?

Dia sudah mencapai tingkat ketujuh. Dua tingkat lagi maka dia akan menjagoi dunia persilatan.

Kecuali ada yang menemukan sepasang batu ini.

Mereka kembali terdiam. Kali ini lebih lama lagi.

Ong-heng, aku tahu.

Bagaimana?

Si orang tua mulai menulis kembali tanpa menghiraukan temannya yang memandangnya penuh tanda tanya. Si orang tua terus menulis dengan asyiknya. Tersungging senyum di bibirnya. Makin lama senyum itu menjadi

semakin lebar. Lalu tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak.

San-heng, kau kenapa?

Sambil masih terus tertawa dia menyerahkan batu yang ditulisnya ke temannya itu. Si anak muda membacanya. Tak lama dia pun tersenyum lalu tertawa pula.

San-heng, ilmu pedangmu jadi tidak lengkap. Mana bisa mereka nanti menjagoi dunia persilatan dengan leluconmu ini?

Ong-heng, kau lihat dunia ini tidak pernah damai kalau setiap orang memikirkan untuk menjagoi dunia persilatan ini. Aku tidak mau membayangkan nantinya kalau kau masih hidup beberapa tahun lagi kau akan menyesal telah menuliskan ilmu-ilmu ajaib kita ke sepasang batu ini. Kalau nanti kau masih mempunyai tenaga untuk membereskan kekacauan tidak mengapa, tapi bagaimana kalau tidak? Aku tidak mau kau mati merana gara-gara ideku ini.

Jadi, maksud San-heng?

Kau tuliskan saja puisi jenaka buatan Eng-sumoy, istrimu. Kau tahu dia sangat lucu. Tidak ada seorang pun yang tidak akan tertawa mendengar gurauannya. Puisi-puisinya pun tidak kalah jenakanya. Ong-heng, sudah tidak usah kau anggap serius urusan ini. Kau tuliskan saja. Dengan begitu baik aku maupun dirimu bisa sama-sama menyembunyikan sepasang batu ini. Bagaimana?

Sambil tersenyum lebar si anak muda mulai menulis lagi dengan penuh semangat. Setelah selesai mereka membaca kembali puisi-puisi jenaka yang mereka tulis di sepasang batu itu sambil tertawa terbahak-bahak. Maka siang itu seluruh daerah pegunungan itu menjadi riuh karena gema suara tawa mereka.

T.A.M.A.T